

**KATA SAPAAN KEKERABATAN DI KENAGARIAN LIMO KOTO
KECAMATAN BONJOL KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SILVIA PULMAYASARI
NIM 2007/83558**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kata Sapaan Kekerabatan di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman
Nama : Silvia Pulmayasari
Nim : 83558
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Februari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dra. Emidah, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Pembimbing II,


Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Ketua Jurusan,


Dr. Ngusman, M. Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Silvia Pulmayasari
Nim : 2007/83558

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Kata Sapaan Kekerabatan di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman

Padang, 1 Februari 2012

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Drs. M. Atar Semi
4. Anggota : Tressyalina, S.Pd., M.Pd.
5. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Silvia, Pulmayasari. 2012. "Kata Sapaan Kekerabatan di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, penggunaan, dan fungsi kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Penganalisisan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang telah terkumpul, mengklasifikasikan data berdasarkan aspek yang diteliti, mendeskripsikan data, dan merumuskan simpulan.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti sebanyak 30 bentuk kata sapaan yang peneliti temukan di Kenagarian Limo Koto, yaitu *(a)mak, (i)bu, (m)ama, (bu)nda, (ma)mi, andaik, iyaik, (i)buk, (u)mi, (a)yah, (p)apa, (pa)pi, (a)bak, (a)bah, (u)niang, (u)ni, (ka)kak, (a)bang, (u)wo, (u)da, ka-u, (a)diak*, sebut nama, *(wa)ang/(ba)ang*, sapaan anak terhadap suami + nama anak pertama, *nak, (u)piak, gadih, buyuang, dan bujang*. Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas yang peneliti temukan di Kenagarian Limo Koto sebanyak 46 bentuk kata sapaan, yaitu *(i)nyiak, (n)enek, (u)ci, (a)nduang, (a)ngguik, (a)tuk, (n)enek kaciak/(e)nek aciak, (e)nek tuo, (u)wan, (a)ngguik, (u)wan tuo, (a)ngguik tuo, (u)wan kaciak/(u)wan aciak, (a)ngguik kaciak/(a)ngguik aciak, mak tuo/mak uwo, (o)ne, mamak, (na)mbo/ambo, andaik, mintuo, pak tuo/pak uwo, (e)tek, (a)cik, (ta)nte, (a)pak, (su)mando, ipar, (a)bang, adiak, sebut nama, (u)niang, (u)ni, (ka)kak, (kama)nakan, (a)nak, (pa)bisan, sanak apak, (ba)ang/(wa)ang, ka-u, adiak ipa, amak, (a)yah, pambaian, dan (cu)cu*.

Dari jumlah kata sapaan tersebut terdapat kata sapaan yang produktif dan kata sapaan inproduktif. Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti yang produktif adalah *a)mak, (i)bu, (m)ama, (bu)nda, (ma)mi, (i)buk, (u)mi, (a)yah, (p)apa, (pa)pi, (a)bak, (a)bah, (u)ni, (ka)kak, (a)bang, ka-u, (a)diak*, sebut nama, *(wa)ang/(ba)ang*, sapaan terhadap suami + nama anak pertama, *nak, (u)piak, gadih, buyuang, bujang*, dan yang inproduktif adalah *andaik, iyaik, (u)wo, (u)da*. Kata sapaan berdasarkan keluarga luas yang produktif adalah *(i)nyiak, (n)enek, (a)ngguik, (u)wan, (a)ngguik, mak tuo/mak uwo, mamak, (na)mbo/ambo, andaik, mintuo, pak tuo/pak uwo, (e)tek, (ta)nte, (a)pak, (su)mando, (a)bang, adiak*, sebut nama, *(u)ni, (ka)kak, (kama)nakan, (a)nak, (pa)bisan, sanak apak, (ba)ang/(wa)ang, ka-u, adiak ipa, amak, (a)yah, (cu)cu*, dan yang inproduktif adalah *(u)ci, (a)nduang, (a)tuk, (n)enek kaciak/(e)nek aciak, (e)nek tuo, (u)wan*

tuo, (a)ngguik tuo ,(u)wan kaciak/(u)wan aciak, (a)ngguik kaciak/(a)ngguik aciak, ipar, (u)niang, dan pambaian.

Penggunaan kata sapaan kekerabatan di Kenagarian Limo Koto tidak hanya terbatas untuk kerabat, tetapi juga digunakan untuk memanggil orang-orang yang berada di luar hubungan kerabat. Berdasarkan fungsinya, kata sapaan kekerabatan di Kenagarian Limo Koto dapat dibedakan atas 5 fungsi, yaitu (1) meminta perhatian dari orang yang disapa, sehingga orang yang disapa memberi tanggapan berupa jawaban atau tindakan tertentu, (2) menunjukkan rasa marah, (3) menunjukkan rasa sayang, (4) mendidik, dan (5) bercanda atau mengejek. Untuk fungsi tertentu terdapat pula beberapa kata sapaan seperti *oi, hoi, hai, cantik, manis, ganteng, oik*, ungkapan metafora berupa nama binatang dan nama hantu yang digunakan untuk fungsi meminta perhatian dari orang yang disapa, menunjukkan rasa marah, dan bercanda atau mengejek.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ibu Dra. Emidar, M.Pd., selaku Pembimbing I; (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., selaku Pembimbing II; (3) Bapak Prof. Drs. M. Atar Semi selaku Pengaji I, (4) Ibu Tressyalina, S.Pd., M.Pd., selaku Pengaji II, (5) Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku pengaji III, (6) Bapak Dr. Ngusman, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (7) Bapak Zulfadli, S.S, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (8) Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd., selaku Penasehat Akademik; (9) Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (10) Kedua orang tua penulis; (11) Informan dan masyarakat Kenagarian Limo Koto yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data, beserta teman-teman yang seperjuangan.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Defenisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Kata Sapaan.....	6
2. Jenis Kata Sapaan.....	7
3. Sistem Kekerabatan.....	9
4. Keluarga Luas dan Keluarga Inti	10
5. Bentuk, Penggunaan, dan Fungsi Kata Sapaan.....	12
B. Penelitian yang Relevan.....	15
C. Kerangka Konseptual	16
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Data dan Sumber Data	19
C. Informan Penelitian.....	20
D. Instrumen Penelitian.....	20
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Pengabsahan Data	21
G. Metode dan Teknik Penganalisan Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	23
B. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	76
B. Implikasi	78
C. Saran	79
KEPUSTAKAAN	80
LAMPIRAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya kepada orang lain. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat hidup dan berinteraksi dengan manusia lain.

Bahasa merupakan alat yang menghubungkan manusia di dunia. Dengan bahasa manusia bisa menjalin komunikasi dan saling berinteraksi dengan manusia lain. Komunikasi tersebut dapat berupa komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Bahasa berhubungan erat dengan kebudayaan. Karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa merupakan lambang identitas bangsa yang menjadi kebanggaan dari bangsa yang menggunakannya. Bahasa tersebut dapat berupa bahasa nasional dan bahasa daerah.

Di Indonesia, bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut sangat bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain. Dalam berkomunikasi sehari-hari, pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah perlu mendapat perhatian khusus, karena pada zaman sekarang begitu banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa daerah di antaranya kemajuan teknologi, seperti adanya radio, televisi, telepon, dan internet yang memudahkan masyarakat memperoleh

informasi. Bagi dunia pengetahuan kemajuan tersebut menjadi hal positif yang sangat baik, namun bagi dunia kebudayaan kemajuan itu memberikan dampak yang besar terhadap bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari. Hal ini disebabkan masyarakat lebih cenderung meniru bahasa baru yang mereka peroleh. Mereka merasa bangga dengan bahasa baru tersebut dan menganggap bahasa daerah mereka adalah bahasa lama yang kuno. Akibatnya mereka perlahan meninggalkan bahasa asli daerah, yang tanpa mereka sadari bahasa tersebut adalah lambang kekayaan budaya daerah yang patut dilestarikan.

Salah satu komponen bahasa yang cepat mendapat pengaruh adalah sapaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki sistem sapaan sendiri yang membedakan daerah tersebut dengan daerah lain. Sistem sapaan memiliki struktur dan fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk memanggil kerabat atau orang lain ada sapaan khusus yang digunakan. Penggunaan kata sapaan itu mengandung nilai moral dan kesopanan bagi masyarakat pemiliknya. Kata sapaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang patut untuk dilestarikan agar bahasa tersebut tidak hilang. Begitu juga dengan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Masyarakat Kenagarian Limo Koto menggunakan kata sapaan untuk mengatur tata pergaulan mereka dalam berinteraksi dengan kerabat dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kenagarian Limo Koto kata sapaan yang digunakan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain di Minangkabau. Seperti

untuk sapaan kakek, dipakai sapaan *angguik*, untuk sapaan nenek ada yang menggunakan sapaan *anduang* ada pula yang menggunakan sapaan *enek*. Begitu juga dengan sapaan kepada kakak laki-laki ibu digunakan sapaan *nambo*, biasanya disingkat dengan *ambo* atau *mbo*.

Sebagian dari masyarakat di Kenagarian Limo Koto sudah terpengaruh oleh bahasa dari daerah lain, bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing. Sebagai contoh yaitu penggunaan kata sapaan untuk ibu, sebagian masyarakat di Kenagarian Limo Koto menggunakan kata *mama*, *ibu*, *bunda*, *ummi*, dan *mami*. Padahal mereka menyadari bahwa kata sapaan tersebut bukanlah kata sapaan dari daerah mereka, tetapi mereka merasa bangga menggunakan sapaan itu dan menganggap sapaan *amak* yang merupakan sapaan asli mereka adalah sapaan lama yang kuno.

Berdasarkan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan penyebarannya sampai ke pelosok-pelosok daerah telah mempengaruhi bahasa sebagian masyarakat di Kenagarian Limo Koto dalam berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai salah satu cara untuk membantu melestarikan kebudayaan Minangkabau dalam bentuk kata sapaan di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Selain itu, agar penduduk dari daerah lain mengetahui kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada (1) kata sapaan berdasarkan keluarga inti, dan (2) kata sapaan berdasarkan keluarga luas yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu (1) Apa sajakah bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (2) Apa sajakah bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (3) Bagaimanakah penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (4) Bagaimanakah penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (5) Bagaimanakah fungsi kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (6) Bagaimanakah fungsi kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti di Kenagarian Limo

Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (2) bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (3) penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (4) penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (5) fungsi kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, (6) fungsi kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu, secara praktis untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang kata sapaan khususnya bagi masyarakat Kenagarian Limo Koto bahwa kata sapaan daerah merupakan lambang kebudayaan daerah yang patut untuk dilestarikan. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan teori yang ada dan untuk menambah pengetahuan pembaca tentang kata sapaan yang terdapat di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

F. Defenisi Operasional

1. Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyebut atau menegur orang yang diajak bicara dalam berkomunikasi agar terjalin komunikasi yang akrab antara penyapa dengan orang yang disapa.
2. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Acuan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (1) pengertian kata sapaan, (2) jenis kata sapaan, (3) sistem kekerabatan, (4) keluarga luas dan keluarga inti, dan (5) bentuk, penggunaan, dan fungsi kata sapaan.

1. Pengertian Kata Sapaan

Kridalaksana (1993:191) mengatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Artinya sapaan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan A belum tentu sama dengan sapaan yang digunakan dengan B, karena sapaan tersebut berbeda-beda sesuai dengan hubungan antara pembicara dengan orang yang diajak bicara. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1224) dijelaskan bahwa sapaan merupakan (1) ajakan untuk bercakap, dan (2) kata atau frasa untuk saling merujuk dan berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicaraan itu, seperti anda, ibu, saudara.

Setiap orang dalam berinteraksi sehari-hari membutuhkan kata sapaan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan ini digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua, teman, maupun orang lain. Menurut Chaer (1998:136), kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara, disebut kata sapaan. Kata sapaan ini berfungsi untuk mengatur tata pergaulan masyarakat untuk menjalin komunikasi agar terasa lebih akrab.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:633) menguraikan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa seseorang, misalnya kata anda, saudara, tuan, nyonya, ibu, bapak, kakak, dan adik. Selanjutnya Kridalaksana (1990:14) menyatakan bahwa kata sapaan adalah unsur-unsur yang dipakai untuk menyapa orang kedua yang akrab dan tidak mempunyai unsur-unsur untuk menjalin komunikasi resmi karena komunikasi resmi tidak termasuk ke dalam tegur sapa. Sementara itu, Nababan (dalam Arman, 2007:7) berpendapat bahwa kata sapaan adalah alat seorang pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Alat yang dimaksudkan di sini adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyebut atau menegur orang yang diajak bicara dalam berkomunikasi agar terjalin komunikasi yang akrab antara penyapa dengan orang yang disapa.

2. Jenis Kata Sapaan

Nababan (1992:153) membagi kata sapaan menjadi enam jenis, yaitu: (a) nama kecil: Ali, Dona, dan Tuti; (b) gelar: Tuan, Nyonya, dan Datuk; (c) istilah kekerabatan: Bapak, Ibu, Adik; (d) nama keluarga (bagi suku keluarga yang mempunyai sistem itu): Warrow, Lim; (e) nama hubungan perkerabatan dengan nama seorang kerabatnya: Bapak si Ali, Ibu si Tuti; dan (f) kombinasi yang terdiri atas butir 2+1 (gelar + nama kecil): Tuan Sandi, Nyonya Tuti; butir 2+4 (gelar + nama keluarga); butir 3+1 (istilah kekerabatan + nama kecil): Ibu Dono, Adik Rima; 3+4 (istilah kekerabatan + nama keluarga): Bapak Lim.

Kata sapaan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *term of reference* dan *term of addresse*. *Term of reference* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut kekerabatan. Sebaliknya, *term of addresse* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut panggilan orang di luar lingkungan kekerabatan (Mahmud, 2003:15). Selanjutnya Koenjaraningrat (dalam Syafyahya, 2000:19) membagi jenis kata sapaan menjadi: (a) kata sapaan kekerabatan. Kata sapaan kekerabatan dibagi dua yaitu, keluarga luas (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*); dan (b) kata sapaan nonkerabatan, yang terdiri atas sapaan bidang agama, bidang adat, dan bidang umum.

Menurut Kridalaksana (1982:193), jenis kata sapaan yang banyak digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai pengungkap hubungan akrab maupun resmi ialah kata sapaan kekerabatan. Istilah kekerabatan yang digunakan ialah kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu, seperti *kakek*, *nenek*, *bibi*, *paman*, *bapak*, *ibu*, *adik*, dan *anak*, serta istilah kekerabatan dari bahasa lain yang dipergunakan dalam konteks bahasa Indonesia, antara lain istilah kekerabatan dari bahasa Jawa seperti *mas*, *jeng*, dari bahasa Sunda *emb* dan *emang*, dari bahasa Belanda seperti *tante*, *om*, *zus*. Jenis-jenis ini dipergunakan di antara orang yang berkerabat maupun tidak, tergantung pada konteks yang dimaksud. Selanjutnya Kridalaksana (1982:193) mengungkapkan bahwa istilah-istilah kekerabatan itu tidak hanya dipakai untuk menyapa orang kedua, melainkan juga untuk menyebut diri sendiri maupun untuk menunjuk orang lain (orang ke-3).

Berdasarkan jenis kata sapaan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kata sapaan secara umum terbagi atas dua, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkerabatan.

3. Sistem Kekerabatan

Menurut Poerwadarminta (dalam Prawironoto dkk, 1994:19), sistem adalah cara yang teratur untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata “kekerabatan” berasal dari kata “kerabat” yang berarti pertalian keluarga, sanak saudara, sedarah, sedaging, dan sekeluarga. Mahmud (2003:15), menyatakan bahwa kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*). Kekerabatan memegang peranan yang sangat penting dalam mengatur tingkah laku dan susunan kelompok. Unsur-unsur yang tercakup di dalam aturan tersebut secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang mencerminkan suatu pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat.

Selanjutnya menurut Mahmud (2003:15), dalam kekerabatan terdapat istilah yang menunjukkan kedudukan para anggotanya. Istilah tersebut memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam hubungannya dengan keturunan (*consanguinity*) maupun dalam hubungan dengan perkawinan (*affinity*). Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan adalah suatu hubungan sosial yang terjadi karena adanya perkawinan dan hubungan darah (keturunan).

4. Keluarga Luas dan Keluarga Inti

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah (KBBI, 2008:659). Selanjutnya Suhendi (2001:41) berpendapat bahwa terdapat beragam istilah untuk menyebut keluarga. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, dan anak-anaknya atau seisi rumah dan bisa juga disebut batih, yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Selain itu, Arifin (1993:59) menyatakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi, serta tinggal bersama.

Menurut Sigmund Freud (dalam Ahmadi, 1997:95), keluarga terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita, sedangkan Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi, 1997:96) berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang karena terikat oleh satu turunan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai gabungan yang hakiki, esensial, enak, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

Suhendi (2001:54) membagi keluarga menjadi dua bagian, yaitu keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih merupakan kelompok yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga sendiri, sedangkan keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain keluarga luas ialah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.

Selanjutnya menurut Koenjaraningrat (2005:106), termasuk dalam keluarga inti adalah suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah, anak tiri, dan anak yang secara resmi diangkat sebagai anak memiliki hak yang kurang lebih sama dengan anak kandung dan karena itu dapat dianggap pula sebagai anggota dari keluarga inti. Selanjutnya Koentjaraningrat (2005:111) menyatakan keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang merupakan kesatuan sosial yang sangat erat, ini selalu terdiri atas lebih dari satu keluarga inti. Selanjutnya Koentjaraningrat (2005:111-112) membagi keluarga luas atas tiga macam, yaitu (1) keluarga luas utrolokal (berdasarkan adat utrolokal) yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti anak-anaknya baik pria maupun wanita; (2) keluarga luas virilokal yang berdasarkan adat virilokal dan terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak laki-lakinya; dan (3) keluarga luas uxorilokal (berdasarkan adat uxorilokal), yang terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti anak-anak wanitanya.

Jadi, berdasarkan uraian di atas keluarga inti merupakan kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, serta anak yang resmi diangkat menjadi anak yang tinggal bersama dalam satu rumah. Sedangkan, keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami.

5. Bentuk, Penggunaan, dan Fungsi Kata Sapaan

Menurut Chaer (1998:107), kata sapaan tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan nama perkerabatan. Sebagai kata sapaan, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti Hasan, Ali, Siti, dan Ida, serta dapat juga digunakan bentuk singkatnya seperti San (untuk Hasan). Begitu juga dengan kata nama perkerabatan, semua bentuk utuh dan singkatnya dapat dipakai. Berikut penjelasan tentang kata sapaan nama diri dan kata sapaan nama perkerabatan menurut Chaer (1998:108-110).

a. Kata sapaan nama diri

Kata-kata nama diri dengan fungsi sebagai kata sapaan dapat digunakan terhadap orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau jauh lebih muda. Contoh: “San, mengapa kemarin kamu tidak sekolah?” tanya Siti kepada Hasan temannya sekelas.

b. Kata sapaan nama perkerabatan

Kata nama perkerabatan sebagai kata sapaan digunakan dengan aturan sebagai berikut.

1) Bapak

Kata sapaan bapak digunakan terhadap: (a) orang tua laki-laki, (b) orang tua laki-laki dewasa yang lebih tua, atau patut dihormati karena kedudukan sosialnya, atau karena jabatannya, dan (c) orang laki-laki dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

2) Ayah

Kata perkerabatan ayah dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang tua laki-laki atau yang dianggap orang tua laki-laki.

3) Ibu

Kata perkerabatan ibu dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap: (a) orang tua perempuan, (b) orang perempuan dewasa yang lebih tua atau patut dihormati karena kedudukan sosialnya atau jabatannya, dan (c) orang perempuan dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

4) Kakak

Kata perkerabatan kakak dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap: (a) saudara yang lebih tua baik perempuan maupun laki-laki, dan (b) orang-orang (laki-laki atau perempuan) yang diperkirakan lebih tua usianya.

5) Adik

Kata perkerabatan adik dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap: (a) saudara yang lebih muda baik perempuan maupun laki-laki, dan (b) orang-orang (laki-laki atau perempuan) yang diperkirakan lebih muda usianya.

6) Saudara

Kata perkerabatan saudara dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang-orang yang diperkirakan sebaya usianya, atau derajat status sosialnya, atau dalam situasi yang formal.

Bentuk penyapa ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, kedudukan atau posisi penghargaan, sopan-santun, dan kekeluargaan. Pemakaian bentuk-bentuk penyapa didasarkan pada konvensi yang berlaku di dalam suatu

masyarakat. Setiap bahasa mengenal seperangkat bentuk penyapa yang penggunaannya terbatas pada masyarakat pemakai bahasa tertentu. Pemakaian bahasa, khususnya bentuk-bentuk sapaan, selain memiliki kaitan sosial juga memiliki hubungan erat dengan pola-pola budaya berbahasa sebagai salah satu wujud perilaku sosial. Hal itu berarti bahwa bahasa merupakan perangkat pilihan yang bersifat terbuka bagi anggota masyarakat dalam mewujudkan tingkah laku sosialnya.

Menurut Diani, dkk (2006:109) berdasarkan fungsinya, sapaan digunakan untuk: (1) meminta perhatian dari orang yang disapa, sehingga orang yang disapa memberikan tanggapan berupa jawaban atau tindakan tertentu, contoh: Ibu mintak sendok!; (2) mengontrol interaksi dalam suatu komunikasi sosial, contoh: Saudara-saudara sekalian, karena hari ini sudah semakin siang, rapat karang taruna ini kami buka saja dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*; (3) menunjukkan rasa marah kepada orang yang disapa, contoh: Deni, kamu ini jalan-jalan terus; (4) menunjukkan rasa sayang, contoh: Yek, kamu kalau menyeberang lihat-lihat; (5) mendidik, seperti sapaan kekerabatan *Dang* untuk menyapa anak tertua supaya adiknya mengikuti orang tuanya menyapa dengan kekerabatan *Dang* pula; (6) bercanda dan mengejek, seperti sapaan Nabi Firaun yang digunakan penyapa kepada temannya, dengan maksud bercanda sekaligus mengejek temannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kata sapaan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Ramlah (2009) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas tentang “Kata Sapaan Bahasa Gayo di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nangroe Aceh Darussalam”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di Tebukit Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nangroe Aceh Darussalam terdapat kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti sejumlah 30 jenis kata sapaan, kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas sejumlah 45 jenis, kata sapaan umum sejumlah 14 macam, kata sapaan jabatan sejumlah 20 macam, kata sapaan agama sejumlah 9 macam, dan kata sapaan adat sejumlah 4 macam.
2. Sulisti Yeningsih (2009) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas tentang “Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Kerinci di Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis data ditemukan 15 pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan ditemukan 19 pemakaian kata sapaan berdasarkan keluarga luas yang pemakaiannya dipakai untuk menyapa dan menyebut keluarga ibu dan orang lain di luar kekerabatan.
3. Nelly Satriani (2006) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Kata Sapaan Bahasa Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata sapaan yang digunakan di masyarakat berbeda dengan kata sapaan yang digunakan di lingkungan

kerabat. Kata sapaan nonkekerabatan yang lebih muda dan sebaya, banyak digunakan nama kecil dan *ike*. Sapaan masyarakat sungai penuh bervariasi, namun faktor situasi tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap penggunaan kata sapaan.

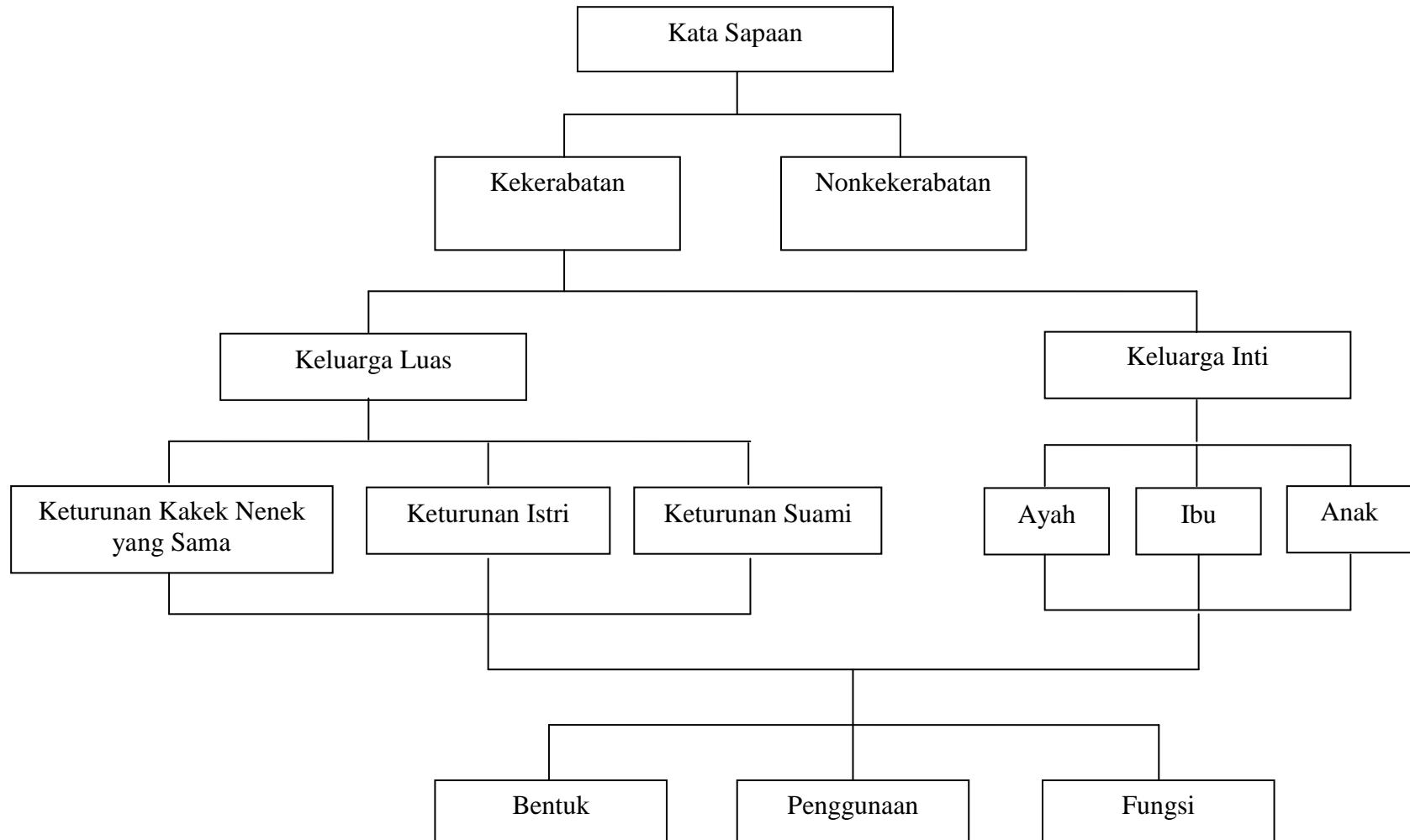
Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan latar penelitian. Objek penelitian ini adalah bentuk, penggunaan, dan fungsi kata sapaan kekerabatan di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

C. Kerangka Konseptual

Setiap orang dalam berinteraksi sehari-hari membutuhkan kata sapaan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyebut atau menegur orang yang diajak bicara dalam berkomunikasi agar terjalin komunikasi yang akrab antara penyapa dengan orang yang disapa. penggunaan kata sapaan bertujuan untuk menimbulkan rasa kesopanan dalam berkomunikasi sekaligus untuk lebih mengakrabkan hubungan antara penyapa dengan orang yang diajak bicara atau lawan bicaranya.

Pada umumnya kata sapaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan merupakan kata sapaan yang digunakan kepada orang yang berasal dari hubungan keturunan maupun hubungan perkawinan, sedangkan kata sapaan nonkekerabatan digunakan untuk menyapa orang yang berada di luar hubungan keturunan dan hubungan perkawinan. Contoh kata sapaan nonkekerabatan adalah sapaan bidang agama, bidang adat, dan bidang umum.

Kata sapaan kekerabatan terbagi lagi menjadi dua, yaitu kata sapaan berdasarkan keluarga inti dan kata sapaan berdasarkan keluarga luas. Keluarga inti merupakan orang-orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Kata sapaan berdasarkan keluarga inti adalah kata sapaan yang digunakan di lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang tinggal bersama. Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Jadi, kata sapaan berdasarkan keluarga luas adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama. Untuk lebih jelasnya perhatikan kerangka konseptual di bawah ini.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Kenagarian Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman mengenai kata sapaan kekerabatan yang mereka gunakan di daerah tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti, yaitu kata sapaan yang digunakan di lingkungan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Berdasarkan temuan penelitian terdapat 30 bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti yang peneliti temukan di Kenagarian Limo Koto. Bentuk kata sapaan tersebut adalah *(a)mak, (i)bu, (m)ama, (bu)nda, (ma)mi, andaik, iyaik, (i)buk, (u)mi, (a)yah, (p)apa, (pa)pi, (a)bak, (a)bah, (u)niang, (u)ni, (ka)kak, (a)bang, (u)wo, (u)da, ka-u, (a)diak*, sebut nama, *(wa)ang/(ba)ang*, sapaan anak terhadap suami + nama anak pertama, *nak, (u)piak, gadih, buyuang, dan bujang*. Di antara kata sapaan tersebut ada yang produktif dan ada pula yang inproduktif. Sapaan yang produktif adalah *a)mak, (i)bu, (m)ama, (bu)nda, (ma)mi, (i)buk, (u)mi, (a)yah, (p)apa, (pa)pi, (a)bak, (a)bah, (u)ni, (ka)kak, (a)bang, ka-u, (a)diak*, sebut nama, *(wa)ang/(ba)ang, sapaan ayah kandung + nama anak pertama, nak, (u)piak, gadih, buyuang, dan bujang*. Sapaan yang inproduktif adalah *andaik, iyaik, (u)wo, (u)da*.
2. Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas, yaitu kata sapaan yang digunakan di lingkungan keluarga yang mempunyai hubungan pertalian berdasarkan keturunan atau perkawinan yang digunakan pada kelompok yang terdiri atas semua orang yang berketurunan dari kakek/nenek yang sama dan keturunan masing-masing suami dan istri. Berdasarkan temuan penelitian

terdapat 46 bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas yang peneliti temukan di Kenagarian Limo Koto. Bentuk kata sapaan tersebut adalah *(i)nyiak, (n)enek, (u)ci, (a)nduang, (a)ngguik, (a)tuk, (n)enek kaciak/(e)nek aciak, (e)nek tuo, (u)wan, (a)ngguik, (u)wan tuo, (a)ngguik tuo, (u)wan kaciak/(u)wan aciak, (a)ngguik kaciak/(a)ngguik aciak, mak tuo/mak uwo, (o)ne, mamak, (na)mbo/ambo, andaik, mintuo, pak tuo/pak uwo, (e)tek, (a)cik, (ta)nte, (a)pak, (su)mando, ipar, (a)bang, adiak, sebut nama, (u)niang, (u)ni, (ka)kak, (kama)nakan, (a)nak, (pa)bisan, sanak apak, (ba)ang/(wa)ang, ka-u, adiak ipa, amak, (a)yah, pambaian, dan (cu)cu*. Bentuk sapaan yang produktif adalah *(i)nyiak, (n)enek, (a)ngguik, (u)wan, (a)ngguik, mak tuo/mak uwo, mamak, (na)mbo/ambo, andaik, mintuo, pak tuo/pak uwo, (e)tek, (ta)nte, (a)pak, (su)mando, (a)bang, adiak, sebut nama, (u)ni, (ka)kak, (kama)nakan, (a)nak, (pa)bisan, sanak apak, (ba)ang/(wa)ang, ka-u, adiak ipa, amak, (a)yah, dan (cu)cu*. Bentuk sapaan yang inproduktif adalah *(u)ci, (a)nduang, (a)tuk, (n)enek kaciak/(e)nek aciak, (e)nek tuo, (u)wan tuo, (a)ngguik tuo, (u)wan kaciak/(u)wan aciak, (a)ngguik kaciak/(a)ngguik aciak, ipar, (u)niang, dan pambaian*.

3. Penggunaan kata sapaan di Kenagarian Limo Koto dipengaruhi oleh situasi tutur (konteks). Penggunaannya berhubungan erat dengan fungsi kata sapaan tersebut. Misalnya sapaan yang digunakan untuk menyapa istriti, pada situasi formal suami menyapa istri dengan menyebut nama si istri. Pada situasi sayang, suami memanggil istri dengan sapaan *adiak*, dan pada situasi istri berkedudukan sebagai orang ketiga dalam pembicaraan, suami menyebut istri dengan menggunakan sapaan *uRang umah*. Penggunaan kata sapaan di

Kenagarian Limo Koto tidak hanya terbatas pada kerabat saja, tetapi juga digunakan untuk menyapa orang-orang yang berada di luar hubungan kerabat.

4. Berdasarkan fungsinya, kata sapaan kekerabatan di Kenagarian Limo Koto dapat dibedakan atas 5 fungsi baik untuk keluarga inti maupun untuk keluarga luas, yaitu (a) meminta perhatian dari orang yang disapa, sehingga orang yang disapa memberi tanggapan berupa jawaban atau tindakan tertentu, (b) menunjukkan rasa marah, (c) menunjukkan rasa sayang, (d) mendidik, dan (e) bercanda atau mengejek. Sapaan-sapaan seperti, *oi, hoi, hai, cantik, ganteng, manis*, ungkapan-ungkapa metafora, nama-nama binatang, dan nama hantu juga digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Sapaan tersebut digunakan untuk fungsi tertentu dan fungsinya bergantung pada konteks kalimat seperti keras lunaknya suara penutur.

B. Implikasi

Penelitian ini bermanfaat untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau khususnya di bidang bahasa. Selain itu, juga untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang kata sapaan khususnya bagi masyarakat Kenagarian Limo Koto bahwa kata sapaan daerah merupakan lambang kebudayaan daerah yang patut untuk dilestarikan. Penelitian ini bermanfaat untuk pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya untuk menambah bahan Sosiolinguistik.

C. Saran

Sebagai pertimbangan bagi para pembaca, maka penulis menyarankan kepada masyarakat terutama generasi muda, hendaknya dapat melestarikan kata sapaan sebagai salah satu komponen dari bahasa, dan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa menunjukkan kebudayaan suatu negara. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang cinta tanah air, kita harus melestarikan bahasa khususnya kata sapaan daerah yang ada di Indonesia. Bahasa merupakan lambang identitas bangsa yang harus kita banggakan, karena bahasa menunjukkan perbedaan negara kita dengan negara lain. Itulah yang menjadi ciri khas negara kita.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Tajul. 1993. *Pengantar Studi Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Arman, Lidya. 2007. "Sapaan Kekerabatan Bahasa Lampung di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diani, Irma. Dkk. 2006. "Sistem Sapaan Bahasa Serawai Analisis Sapaan di Kabupaten Seluma, Bengkulu". *Humanika*. 19 (1). 93-111.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah: Ende Flores.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Mahmud, Saifuddin. Dkk. 2003. *Kata Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nababan. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pravironoto, Hartati. 1994. "Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Jawa Tengah". Semarang: Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan.